

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang Determinasi Ekspor Kopi di Indonesia Tahun 1987 – 2017, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Harga kopi dunia berpengaruh secara signifikan dan positif dalam jangka pendek maupun jangka panjang terhadap nilai ekspor kopi di Indonesia. Semakin besar harga kopi dunia mengindikasikan keuntungan yang diperoleh dari ekspor kopi Indonesia juga meningkat.
2. Produksi kopi berpengaruh secara signifikan dan positif dalam jangka pendek maupun jangka panjang terhadap nilai ekspor kopi Indonesia. Semakin besar produksi kopi mengindikasikan keuntungan yang diperoleh ekspor kopi Indonesia juga meningkat.
3. Luas areal kopi berpengaruh signifikan dan negatif dalam jangka pendek maupun jangka panjang terhadap nilai ekspor kopi di Indonesia. Semakin besar luas areal kopi mengindikasikan keuntungan yang diperoleh ekspor kopi Indonesia menurun.
4. Dalam jangka panjang, harga dunia, produksi, dan luas areal lebih produktif dan efisien dalam mendorong ekspor kopi Indonesia daripada jangka pendeknya.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, dapat dirumuskan beberapa implikasi kebijakan yang diharapkan bermanfaat sebagai bahan masukan bagi pihak pengambil keputusan dalam menentukan kebijaksanaan dan strategi yang tepat berkenaan dengan upaya untuk meningkatkan ekspor kopi Indonesia sebagai berikut :

1. Kebijakan yang dibuat di bidang perkopian diarahkan dan didasarkan pada perkembangan keadaan yang terjadi di pasaran kopi internasional, agar potensi kopi sebagai komoditas ekspor dapat dimanfaatkan secara optimal. Mutu kopi di Indonesia belum stabil, sehingga ekspor saat ini 99% didominasi dalam bentuk biji kopi atau berasan (*coffee excluding roasted and decaffeinated*). Sedangkan negara lainnya mengekspor kopi olahan. Tindakan-tindakan yang dapat dilakukan oleh pihak-pihak yang berkepentingan dengan perkopian Indonesia antara lain dengan melaksanakan usaha perbaikan mutu produksi kopi yang diekspor dan memprioritaskan program intensifikasi serta ekstensifikasi lahan pertanaman kopi. Disamping itu perlu adanya diversifikasi produk yang berbahan baku kopi, sehingga diperoleh nilai tambah dan mampu menjadi produk unggulan baru pada saat ini dan pada masa mendatang. Di satu sisi, masyarakat petani kopi perlu diberdayakan dan ditingkatkan agar dapat menanam dan mengolah kopi dengan baik, termasuk dalam pendampingan, penyuluhan rutin kepada para petani di wilayah-wilayah yang berbeda untuk mengurangi penggunaan pestisida dan bahan kimia

dalam penanaman kopi serta akses permodalan bagi petani kopi, manajemen usaha tani, pengolahan, dan pemasaran.

2. Disarankan agar pemerintah mengirimkan utusan untuk belajar ke Vietnam sebagai negara ke-2 pengekspor kopi terbesar di dunia untuk mempelajari teknik meningkatkan produktivitas kopi.
3. Kementerian Pertanian perlu melakukan berbagai strategi dalam rangka mendongkrak daya saing kopi Indonesia, yaitu dengan :
 - a. Meningkatkan sistem perbibitan (pembenihan 3 sampai 4 juta batang per tahun pasca panen), pupuk, dan tata kelola air agar produktivitas meningkat menjadi 1,0 ton/hektar.
 - b. Program replanting untuk mengganti tanaman kopi yang kurang produktif.
 - c. Memperkenalkan industri kopi ke sektor pendidikan.
 - d. Jika produksi kopi Indonesia stagnan, maka akan berpengaruh pada harga kopi baik nasional maupun internasional. Harga kopi dunia dipengaruhi oleh terbatasnya pasokan kopi dunia, sedangkan konsumsi (permintaan kopi) terus mengalami peningkatan (lampiran 9). Sehingga perlu dilakukan pengembangan kopi dengan jenis kopi khusus (*specialty coffee*); kopi Gayo, kopi Mandailing, kopi Lampung, kopi Bajawa, kopi Toraja, dan kopi Lembah Baliem dari berbagai daerah di Indonesia yang bernilai tinggi. Pengembangan kopi difokuskan pada 10 provinsi sentra, yaitu Sumatera Selatan, Lampung, Sumatera Utara,

Jawa Timur, Bengkulu, Aceh, Sumatera Barat, Sulawesi Selatan, Jawa Tengah, dan Nusa Tenggara Timur.

- e. Mengajak instansi terkait, yaitu Kementerian Perindustrian, Kementerian Perdagangan, BPOM bersama swasta, Asosiasi Pengusaha, dan petani kopi Indonesia lebih intensif mempromosikan kopi Indonesia di dalam maupun ekspor luar negeri terutama ke Amerika Serikat, Jerman, dan Jepang serta berusaha mengendalikan impor.
4. Produksi yang semakin melimpah terbukti berpengaruh pada peningkatan penawaran ekspor kopi. Kuantitas produksi yang semakin meningkat merepresentasikan tingkat teknologi yang semakin berkembang, maka perlu diusahakan ketersediaan perangkat teknologi yang terjangkau oleh petani untuk mendukung peningkatan produksi kopi Indonesia.
5. Bagi akademisi yang bermaksud melakukan penelitian lebih lanjut, disarankan untuk memperluas objek penelitian pada variabel-variabel lainnya yang memiliki kaitan dengan nilai ekspor kopi di Indonesia.

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini telah diusahakan dan dilaksanakan sesuai dengan prosedur ilmiah, namun demikian masih memiliki keterbatasan, yaitu :

1. Faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor kopi di Indonesia tahun 1987-2017 dalam penelitian ini hanya terdiri dari tiga variabel, yaitu harga kopi dunia, produksi kopi domestik, dan luas areal kopi Indonesia, sedangkan

masih banyak faktor lain yang mempengaruhi ekspor kopi di Indonesia tahun 1987-2017.

2. Terdapat faktor lain yang mempengaruhi variabel independen yang tidak dapat dijelaskan lebih rinci cara penanganannya. Di tengah *trend* kenaikan harga kopi dunia, ekspor kopi Indonesia justru mengalami penurunan baik dari segi volume maupun nilai. Faktor yang menyebabkan penurunan kopi adalah tidak ada buah. Anomali cuaca dalam beberapa tahun terakhir, dimana periode musim kemarau lebih panjang membuat produksi kopi surut. Padahal curah hujan yang tinggi merupakan prasyarat penting yang menunjang produksi kopi, khususnya dalam masa pematangan buah kopi menjelang masa panen.